

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MATERI GERHANA MATAHARI MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER PADA SISWA KELAS VI SDN BANJARBENDO KABUPATEN SIDOARJO

Mainah

Sekolah Dasar Negeri Banjarnendo, Sidoarjo

*e-mail: mainah1967@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to know the increase in the learning outcomes of Natural Sciences of solar eclipse material through cooperative model type Numbered Heads Together in students of class VI Banjarnendo Elementary School District Sidoarjo. The study used the Classroom Action Research model (CAR). The subjects of the study were students of grade VI with 37 students. Data collection techniques using test and observation techniques. Data collection is analyzed with quantitative and qualitative techniques. The result showed that the result of studying Natural Sciences material solar eclipse students grade VI Banjarnendo Elementary School District Sidoarjo in the prasiklus percentage of 41% with an average value of 68, increased in cycle I percentage of 70% with an average value of 75, increased in cycle II percentage of 95% with an average value of 85. There is a proven increase in the learning percentage of 54%. Based on the result it can be concluded that the cooperative model type Numbered Heads Together can improve the learning outcomes of Natural Science of the solar eclipse on students of class VI Banjarnendo Elementary School District Sidoarjo.

Keywords: Learning Outcomes, Natural Science, Cooperative Model Type NHT

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi gerhana matahari melalui model Kooperatif tipe Numbered Heads Together pada siswa kelas VI SDN Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VI dengan jumlah 37 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan observasi. Pengumpulan data dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA materi gerhana matahari siswa kelas VI SDN Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo pada prasiklus persentase sebesar 41% dengan nilai rata-rata 68, meningkat pada siklus I persentase sebesar 70% dengan nilai rata-rata 75, meningkat pada siklus II persentase sebesar 95% dengan nilai rata-rata 85. Terbukti ada peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 54%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model Kooperatif tipe Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi Gerhana Matahari pada siswa kelas VI SDN Banjarnendo Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model Kooperatif Tipe NHT

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan

berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi siswa disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (Depdiknas, 2006).

Dari prinsip kurikulum tersebut di atas, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang dituntut untuk memahami lingkungan sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana tercantum dalam KTSP (Depdiknas, 2006), tujuan mata pelajaran IPA antara lain: 1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya; 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; 4) mengembangkan

keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan; 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar di atas, perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Menurut Sanjaya (2010) “Mengajar merupakan suatu proses mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya”. Proses belajar pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa terlibat secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Oleh karena itu, guru dikatakan sebagai penggerak perjalanan belajar dan fasilitator belajar siswa yang diharapkan mampu memantau tingkat kesukaran yang dialami siswa.

Sanjaya (2010) menyatakan bahwa: “Belajar itu pada dasarnya tidak berorientasi pada produk saja (*learning to know*), tetapi siswa juga belajar untuk berbuat/proses (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), serta belajar untuk bekerja sama (*learning to live together*)”.

Dengan kata lain, siswa diberikan kesempatan untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah, bekerja

sama dengan temannya sekelas, atau membuat sesuatu, akan jauh lebih menantang dan mengarahkan perhatian siswa daripada apabila siswa hanya harus mencerna saja informasi yang diberikan secara searah. Untuk itu, perlu diciptakan sistem lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang mementingkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai indikator tersebut, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu menyajikan metode pembelajaran yang lebih menarik. Metode pembelajaran dimaksudkan sebagai pola interaksi siswa dengan guru dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Keberhasilan suatu belajar tidak hanya tergantung pada siswa saja, tetapi juga peran guru. Siswa dan guru harus berperan aktif dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mengkondisikan kelas dan memilih metode pembelajaran dengan tepat agar prestasi belajar siswa dapat meningkat. Menurut Anitah, dkk (2014), bahwa :”Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Belajar akan terjadi apabila terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah nara sumber, teman, guru, situasi dan kondisi

nyata, lingkungan alam, lingkungan buatan dan lain-lain yang dapat dijadikan sumber belajar siswa. Dalam hal inilah peranan guru sebagai fasilitator dan pembimbing harus dapat berfungsi secara optimal.

Pembelajaran IPA materi gerhana matahari di kelas VI SDN Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo, ditemukan fakta hasil prasiklus (kondisi awal) bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gerhana matahari masih rendah. Terbukti dari 37 siswa hanya berkisar 41% atau ada 15 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas 68, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran IPA materi gerhana matahari dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu sebagian besar siswa belum memahami proses terjadinya gerhana matahari dan masih banyak juga yang belum mampu menyebutkan posisi bulan, bumi, dan matahari ketika terjadi gerhana matahari, hal ini dikarenakan siswa hanya menghafal dari buku sehingga kurang memahami konsep.

Hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan kurang tepatnya guru dalam menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran secara konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, kurang maksimalnya penggunaan alat peraga sehingga pembelajaran sangat verbal.

Dengan ceramah sebagai alternatif utama secara otomatis pembelajaran

didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran kurang melibatkan siswa, dan komunikasi antar siswa dengan siswa atau guru dengan siswa kurang terbangun, kebermaknaan dalam belajar pun sangat kurang dan cenderung siswa tidak menyenangi mata pelajaran IPA.

Padahal kita ketahui bahwa pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Sehingga tidaklah tepat jika pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode ceramah yang kemungkinan kecil dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Pentingnya pembelajaran IPA materi gerhana matahari di kelas VI SDN Banjarende Kabupaten Sidoarjo pada khususnya dan di Sekolah Dasar pada umumnya, berdasar hasil diskusi dengan teman sejawat perlu adanya Penelitian Tindakan Kelas guna meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut (Nur, 2005). Lebih lanjut Suprijono (2012), pembelajaran Kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran berkelompok yang

dicirikan dengan penggunaan nomor kepala. Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe NHT diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya memperhatikan jumlah konsep yang di pelajari. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan pada tiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini kelompok menyatukan kepalanya "*heads together*" berdiskusi memikirkan jawaban dari guru.

Dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* sangat memungkinkan diterapkan di sekolah karena tipe tersebut tidak menuntut siswa berpikir tingkat tinggi, melainkan hasil kerja kelompok tanpa mengesampingkan nilai setiap siswa karena diuji sendiri-sendiri. Dengan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT, selain untuk membangun tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab kelompok juga untuk merubah pembelajaran yang selama ini banyak dilaksanakan oleh para guru. Guru tidaklah merupakan satu-satunya sumber belajar (*teacher centered*) bagi siswa, sebab rekan sebaya (*peer teaching*) juga sebagai sumber pengetahuan bagi dirinya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dipilih karena memiliki beberapa kelebihan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Rusman (2012) bahwa kelebihan Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together antara lain: 1) setiap siswa menjadi siap; 2) siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh; 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Selain melalui model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, pembelajaran IPA materi gerhana matahari. Dengan menggunakan model Kooperatif tipe NHT diharapkan siswa dapat memahami jenis-jenis gerhana matahari dan mengetahui posisi/ kedudukan dan bayangan antara matahari, bulan dan bumi pada saat terjadi gerhana matahari. Pada akhirnya setelah diterapkan model Kooperatif tipe NHT diharapkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gerhana matahari dapat meningkat.

Dari uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi Gerhana Matahari melalui model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas VI SDN Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Wardani dan Wihardit (2014), pengertian tindakan kelas yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Action Research Classroom*" yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Adapun karakteristik penelitian

tindakan kelas menurut Wardani dan Wihardit (2014) adalah "adanya permasalahan yang muncul, bersifat refleksi diri, dilakukan di dalam kelas, dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran".

Model rancangan PTK dipilih oleh peneliti selaku guru kelas VI dikarenakan adanya permasalahan hasil belajar IPA materi gerhana matahari pada siswa kelas VI SDN Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo yang masih rendah. Oleh karena itu dipilih alternatif tindakan untuk memecahkan masalah tersebut melalui model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Adapun model PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2010), menggambarkan adanya empat langkah dan pengulangannya, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Banjarbendo Tahun Pelajaran 2016-2017, dengan jumlah siswa 37 siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2016-2017 bulan Februari sampai dengan Maret 2017.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik observasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi gerhana matahari melalui model Kooperatif tipe NHT. Tes berupa soal isian tentang proses terjadinya gerhana matahari. Sedangkan teknik observasi

dilakukan untuk mengamati keadaan kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kemampuan guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi gerhana matahari melalui model Kooperatif tipe NHT pada siklus. Adapun langkah perhitungannya adalah menghitung skor kumulatif, menghitung skor rata-rata dan menghitung persentase dengan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

$$SP = \frac{SK}{R} \times 100\%$$

SP : Skor Persentase

SK : Skor Kumulatif

R : Jumlah Responden (Suryanto, 2012)

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi kemampuan guru dan aktivitas siswa. Langkah-langkah analisis data kualitatif dengan menganalisis lembar observasi kemampuan guru dan aktivitas siswa yang telah diisi saat pembelajaran dan mengklarifikasikannya dengan teman sejawat.

III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil evaluasi belajar sebelum dilakukan tindakan (prasiklus) presentase ketuntasan belajar sebesar 41% atau ada 15 siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas 68. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil belajar

siswa kelas VI SDN Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo pada mata pelajaran IPA materi gerhana matahari belum mencapai KKM padahal KKM mata pelajaran IPA sebesar 75. Kesulitan yang dialami siswa pada mata pelajaran IPA materi gerhana matahari dapat diidentifikasi yaitu sebagian besar siswa belum memahami proses terjadinya gerhana matahari dan masih banyak juga yang belum mampu menyebutkan posisi bulan, bumi, dan matahari ketika terjadi gerhana matahari, hal ini dikarenakan siswa hanya menghafal dari buku sehingga kurang memahami konsep.

Hasil diskusi peneliti dengan teman sejawat diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan kurang tepatnya guru dalam menyampaikan pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran secara konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, kurang maksimalnya penggunaan alat peraga sehingga pembelajaran sangat verbal. Dengan ceramah sebagai alternatif utama secara otomatis pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran kurang melibatkan siswa, dan komunikasi antar siswa dengan siswa atau guru dengan siswa kurang terbangun, kebermanaknaan dalam belajar pun sangat kurang dan cenderung siswa tidak menyenangi mata pelajaran IPA.

Peningkatan dari prasiklus ke siklus I sangat signifikan yaitu pada prasiklus persentase ketuntasan belajar sebesar 41% dengan nilai rata-rata 68, meningkat pada siklus I persentase

ketuntasan belajar siswa sebesar 70% dengan nilai rata-rata 75. Terbukti ada peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 29%. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus dan Siklus I

Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I
Rerata Hasil Belajar	68	75
Persentase Ketuntasan Belajar	41%	70%

Sumber: *hasil yang diolah* (2017)

Peningkatan tersebut disebabkan karena guru menerapkan pembelajaran IPA materi gerhana matahari melalui model Kooperatif tipe NHT pada siklus I. Dengan menggunakan model Kooperatif tipe NHT, ada 26 siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Namun masih ada kelemahan diantaranya masih ada siswa yang belum siap mendengarkan penjelasan guru, diantaranya masih ada siswa yang belum mengeluarkan buku dan berbicara dengan temannya. Siswa berbicara dan bermain sendiri, serta tidak mendengarkan penjelasan guru. Ketika siswa bertanya atau menjawab pertanyaan masih malu-malu, siswa tidak mengacungkan jari dan tidak sesuai dengan permasalahan sehingga pada saat kegiatan tanya jawab kelas terlihat gaduh. Siswa sudah mampu membentuk kelompok, meskipun masih ada siswa bingung dan bertanya-tanya yang mana anggota kelompoknya sehingga menjadikan keadaan kelas

menjadi gaduh dan tidak tertib, meskipun guru sudah memberikan tanda pengenal kelompok. Siswa ramai, bermain sendiri dan tidak terlibat dalam kegiatan kelompok pada saat berdiskusi. Sebagian siswa sudah memanfaatkan media pembelajaran pada saat menjawab pertanyaan dan diskusi kelompok. Namun ada beberapa siswa yang belum mampu memanfaatkan alat peraga dengan baik, hal ini dikarenakan siswa kebingungan dan belum paham cara menggunakan alat peraga tersebut.

Peningkatan dari siklus I ke siklus II juga sangat signifikan yaitu pada siklus I persentase ketuntasan belajar sebesar 70% dengan nilai rata-rata 75, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar sebesar 95% dengan nilai rata-rata 85. Terbukti ada peningkatan persentase ketuntasan belajar sebesar 22%. Adapun peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
Rerata Hasil Belajar	75	85
Persentase Ketuntasan Belajar	70%	95%

Sumber: *hasil yang diolah* (2017)

Peningkatan tersebut disebabkan karena guru kembali menerapkan pembelajaran IPA materi gerhana matahari melalui model Kooperatif tipe NHT. Dengan menerapkan model Kooperatif tipe NHT, ada 35 siswa mendapat nilai di atas KKM. Hal ini

dikarenakan siswa sudah mampu menemukan konsep sendiri melalui diskusi kelompok dengan mengamati proses terjadinya gerhana matahari menggunakan alat peraga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slavin (dalam Sanjaya, 2010), bahwa penggunaan pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagian besar siswa sudah siap mengikuti pelajaran, terbukti siswa berdoa dan menyiapkan buku untuk siap mengikuti pembelajaran. Sebagian besar siswa sudah mendengarkan penjelasan guru dengan baik, sudah tidak ada lagi siswa yang ramai dan berbicara sendiri dengan temannya. Sebagian besar siswa bertanya pada saat belum paham tentang materi pelajaran dan menjawab pertanyaan diberikan guru dengan tanpa ditunjuk karena guru memberikan penghargaan/ reward bagi siswa yang berani menjawab pertanyaan guru dengan benar. Guru sudah memberikan tanda pengenalan kelompok dan siswa sudah berani membentuk kelompok sendiri sesuai arahan dari guru. Sebagian besar siswa sudah mengamati proses terjadinya gerhana matahari dengan serius, sudah tidak ada lagi siswa yang bergurau dengan teman atau bermain sendiri pada saat pengamatan. Guru mengintruksikan untuk memanfaatkan alat peraga untuk memahami konsep pembelajaran, sebagian besar siswa sudah memanfaatkan media pembelajaran pada saat menjawab pertanyaan dan diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil kajian di atas menunjukkan bahwa model Kooperatif tipe NHT

dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gerhana matahari siswa terbukti dari hasil tindakan tiap siklus yang menunjukkan adanya peningkatan dan sudah melebihi ketuntasan yang dikehendaki. Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari perencanaan sampai dengan refleksi pada setiap tindakan siklus membuktikan bahwa penerapan model Kooperatif tipe NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gerhana matahari pada siswa kelas VI SDN Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan model Kooperatif tipe NHT terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gerhana matahari pada siswa kelas VI SDN Banjarbendo Kabupaten Sidoarjo. Pada prasiklus persentase ketuntasan belajar sebesar 41% dengan nilai rata-rata 68, meningkat pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 70% dengan nilai rata-rata 75. Pada siklus II persentase ketuntasan belajar meningkat secara signifikan sebesar 95% dengan nilai rata-rata 85. Terbukti ada peningkatan persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 54%.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, W. Sri, Julaeah, S dan Wardani, I.G.A.K. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD-Cet.21;Ed.1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian*

- Pendekatan Praktek-Cet.14*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- Nur, Muhamad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran-Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryanto, Adi. 2012. *Evaluasi Pembelajaran di SD-Cet.14;Ed.1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wardani, I.G.A.K & Wihardit, Kuswaya. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas-Cet.22;Ed.1*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.